

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN DI KELOMPOK A

**Yuni Tresna Astuti
Sri Widayati**

PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Surabaya
Jln. Teratai No. 4 Surabaya (unitresna_pgpaud@gmail.com)(widapgpaudunesa@gmail.com)

Abstract : *This research used classroom action research (CAR) which is designed the from of a repeating cycle. The aim of this research is to determine whether the roleplay activities can improve children speaking skill. The subject of this study was students in Group A TK Mutiara which amounted to 15 children. Based on the result of this study can be concluded that roleplay activities can improve the student speaking skill in group A.*

Key word : *Group A students, roleplay activities, speaking skill.*

Abstrak : Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dirancang dalam bentuk siklus berulang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A TK Mutiara yang berjumlah 15 anak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada anak kelompok A.

Kata kunci : *Anak kelompok A, kegiatan bermain peran, kemampuan berbicara.*

Sesuai dengan usia anak yang masih dalam masa dunia anak bermain, maka proses pemberian pembelajaran sifatnya dalam keadaan bermain. Setiap anak memiliki 5 aspek perkembangan, salah satunya adalah perkembangan bahasa dalam hal berbicara. Perkembangan bicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti tentang perkembangan berbicara pada anak tidak terlepas dari kenyataan adanya perbedaan kecepatan dalam berbicara, maupun kualitas dan kuantitas anak dalam menghasilkan bahasa. Melalui bermain peran anak akan menemukan pengalaman, meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya.

Menurut Tarigan (2008:6) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan mengucapkan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik ide atau gagasan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan permasalahan yang dihadapi anak TK Mutiara khususnya kelompok A atau anak usia 5-6 tahun yaitu banyak anak yang kurang aktif dalam berkomunikasi. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya permasalahan pada anak, kemampuan berbicaranya kurang jelas dan kurang aktif dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat ketika dalam proses belajar mengajar terlihat beberapa anak 7 pasif ketika guru menjelaskan tentang tema kegiatan dan anak dalam menyampaikan ide atau pikiran tentang tema tidak sesuai dengan penjelasan guru, anak belum berani berkomunikasi. Anak sulit mengungkapkan keinginannya di dalam kelas kemudian anak kurang merespon ketika proses pembelajaran.

Permasalahan lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan berbicara di TK Mutiara adalah guru dalam proses pembelajaran hanya menunjukkan media gambar atau benda saja, seringkali frekuensi guru dalam menggunakan lembar kerja.

Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan kegiatan bermain peran. Dengan bermain peran anak dapat mengungkapkan keinginan, perasaan dan

berkomunikasi secara spontan. Juga dengan metode bermain peran merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhieni (2008:7.28) bahwa metode bermain peran sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak baik secara ekspresif maupun reseptif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul pada penelitian tindakan kelas ini yaitu "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran di Kelompok A TK Mutiara Taman Sidoarjo. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu Apakah kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok A TK Mutiara Geluran Taman Sidoarjo. Bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *classroom action research*, yaitu satu *action research* yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar anak menjadi meningkat.

Mills (2002:1.4) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai " *Systematic inquiry* " yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang di lakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan " *Reflective Practice* " yang berdampak positif dalam berbagai praktik sekolah, termasuk memperbaiki hasil belajar anak.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan alasan supaya tidak meninggalkan lembaga tempat mengajar. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini secara garis besar dilaksanakan dalam empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi

(Arikunto,, 2010:137). Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. "Siklus" inilah yang sebetulnya menjadi salah satu cirri utama dari penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas tidak terbatas dalam satu kali intervensi saja, tetapi berulang hingga mencapai ketuntasan yang diharapkan (Arikunto, 2010).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelompok A TK Mutiara Geluran Taman Sidoarjo. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan September-November 2014. Subyek penelitian ini adalah semua anak kelompok A TK Mutiara Geluran Taman Sidoarjo dengan jumlah 15 anak terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, (Arikunto, 1998:107). Dalam penelitian ini sumber data yang dipakai adalah siswa kelompok A TK Mutiara Geluran Taman Sidoarjo yang berjumlah 15 siswa. Dipilih di TK Mutiara dikarenakan berdasarkan hasil observasi di kelas banyak anak yang belum berbicara secara aktif.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan metode yang paling memungkinkan untuk digunakan dalam penelitian anak usia TK, karena perubahan yang terjadi pada anak usia dini hanya dapat diketahui melalui pengamatan (Arifin, 2008). Mengobservasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang didapatkan melalui cara dengan merekam, menulis semua kejadian, mencatat, menghitung, mengukur serta mendokumentasikannya. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrument sebagai pedoman observasi dan observasi partisipatif yaitu observasi dilakukan oleh seorang observed untuk mengamati aktivitas guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas anak saat pembelajaran dan

lembar observasi hasil kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bermain peran.

Analisis data merupakan lanjutan dari kegiatan pengumpulan data. Seorang peneliti perlu memahami teknik analisis data yang tepat agar manfaat penelitiannya memiliki nilai yang tinggi. Untuk mengetahui keefektifitasan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara juga untuk mengetahui peningkatan ketrampilan guru dalam mengelola kelas, penggunaan alat peraga dalam kegiatan bermain peran dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Target pencapaian penelitian ini dikatakan berhasil jika 75% dari jumlah anak memperoleh bintang 3.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah jikalau hasil dari siklus I mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah anak (15 anak) memperoleh bintang 3 dari segi kemampuan berbicara anak. Jika nilai rata-rata kemampuan berbicara anak belum tercapai pada siklus I maka penelitian ini berlanjut pada siklus II. Namun jika indikator keberhasilan telah mencapai rata-rata $\geq 75\%$ pada siklus I maka tetap dilanjutkan ke siklus II hal ini dilakukan sebagai upaya pemantapan data pada siklus I.

HASIL

Berdasarkan observasi sebelum tindakan, yaitu tanggal 15 September 2014 bahwa kemampuan berbicara anak khususnya pada anak kelompok A TK Mutiara masih banyak anak yang belum bisa bersosialisasi dengan teman sebaya dan rendahnya kemampuan anak didik dalam berbicara. Hal ini dibuktikan dari 25% anak yang bisa mengungkapkan pendapatnya sendiri dan 75% yang belum bisa mengungkapkan pendapatnya sendiri. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini menggunakan LKA, sehingga anak lebih banyak menerima informasi daripada mengungkapkan pendapat. Guru juga kurang dalam memberikan pertanyaan terbuka.

Pada pelaksanaan pertemuan 1 dibagi menjadi 2 kelompok. Untuk pertemuan 1 hari ke 1 (Senin, 15 September 2014) dilakukan kelompok 1 yang terdiri dari 8 anak sedangkan pertemuan 1 hari ke 2 (Senin, 22 September 2014) terdiri dari 7 anak. Pada pelaksanaan pertemuan 2 dibagi menjadi 2 kelompok. Untuk pertemuan 2 hari ke 1 (Senin, 6 Oktober 2014) dilakukan kelompok 1 yang terdiri dari 8 anak sedangkan pertemuan 2 hari ke 2 (Senin, 13 Oktober 2014) terdiri dari 7 anak.

Untuk lembar hasil observasi aktivitas guru perhitungan prosentase pada siklus I mencapai 60%. Akibat dari pembelajaran guru yang tidak sesuai dengan perencanaan. Anak belum terlihat memainkan perannya dan kelihatan masih bingung, anak kurang memperhatikan dan tidak fokus ketika guru menjelaskan materi kegiatan bermain peran serta antusias anak menjawab *recalling* guru dan masih belum muncul hanya satu dua anak. Hasil refleksi dari siklus I pertemuan 1 dan 2 ini kemudian dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan rencana perbaikan pembelajaran pada siklus II. Untuk lembar hasil observasi aktivitas anak perhitungan prosentase pada siklus I mencapai 57%. Untuk indikator menjawab pertanyaan yang mendapat nilai tertinggi adalah sebagai berikut : yang mendapat bintang 3 hanya mendapat 13% dan yang mendapat bintang 4 hanya 40%. Dari data siklus I pada hasil kemampuan berbicara anak masih mencapai 57% dan belum mencapai target kriteria tindakan yang diharapkan yaitu lebih dari 75%. Hal ini dikarenakan pada pelaksanaan kegiatan bermain peran guru kurang jelas dalam memberikan pertanyaan pada saat *recalling*. Jadi anak kurang memahami pertanyaan yang diberikan oleh guru dan juga anak belum bisa menjawab pertanyaan.

Pada tahap perencanaan guru membuat perencanaan perbaikan kekurangan pada siklus I berdasarkan hasil refleksi 1 dengan perencanaan sebagai berikut : 1) Peneliti menyusun rencana kegiatan harian yang akan di gunakan dalam pembelajaran siklus II, 2) Peneliti merancang siklus II terdiri dari 2 pertemuan. Satu kali pertemuan membutuhkan waktu 2 hari untuk dapat menilai seluruh anak untuk kegiatan tindakan di siklus II, 3)

Mempersiapkan lembar observasi untuk aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas anak yang akan dilakukan pada kegiatan awal, inti, dan akhir untuk melihat kemampuan berbicara anak pada kegiatan bermain peran. Adapun langkah-langkah tindakan pada siklus I pertemuan I dan pertemuan II adalah sebagai berikut : Guru menyiapkan perangkat pembelajaran, menjelaskan kegiatan bermain peran, mensetting tempat duduk anak-anak, membagikan peran diantara anak menurut pilihan mereka sendiri, mengenalkan alat-alat atau media yang digunakan untuk kegiatan bermain peran, membimbing anak dalam kegiatan bermain peran, mengadakan *recalling* setelah selesai kegiatan bermain peran, dan mengevaluasi kegiatan bermain peran.

Pada pelaksanaan Siklus II pertemuan 1 dibagi menjadi 2 kelompok. Untuk pertemuan 1 hari ke 1 (Senin, 27 Oktober 2014) dilakukan kelompok 1 yang terdiri dari 8 anak sedangkan pertemuan 1 hari ke 2 (Senin, 3 November 2014) terdiri dari 7 anak. Pada pelaksanaan pertemuan 2 dibagi menjadi 2 kelompok. Untuk pertemuan 1 hari ke 1 (Senin, 10 November 2014) dilakukan kelompok 1 yang terdiri dari 8 anak sedangkan pertemuan 2 hari ke 2 (Senin, 17 November 2014) terdiri dari 7 anak.

Berdasarkan hasil kemampuan berbicara bahwa pertemuan I pada indikator menjawab pertanyaan memperoleh prosentase nilai bintang I mendapat 7%, bintang 2 mendapat 13%, bintang 3 mendapat 7% dan bintang 4 mendapat 73%. Jadi prosentase untuk nilai tertinggi hasil kemampuan berbicara anak pada siklus II pertemuan I hari ke 1 dan hari ke 2 mendapat skor 80%. Untuk pertemuan II bintang 1 mendapat 0%, bintang 2 mendapat 7%, bintang 3 mendapat 13% dan bintang 4 mendapat 80%. Jadi prosentase nilai tertinggi hasil kemampuan berbicara anak pada siklus II pertemuan II hari ke 1 dan hari ke 2 mendapat skor 93%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak yaitu mencapai 87%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan pada siklus II sudah mencapai keberhasilan. Kriteria yang diharapkan antar siklus yaitu $\geq 75\%$.

PEMBAHASAN

Peningkatan keberhasilan aktivitas guru dan aktivitas anak serta hasil peningkatan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bermain peran, dapat dilihat dari aktivitas guru siklus I dan siklus II menunjukkan hasil yang signifikan yaitu terjadinya peningkatan aktivitas guru pada siklus I mencapai 60% meningkat menjadi 76% pada siklus II. Kreativitas dan inovasi guru untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi, baik yang dialami guru maupun anak sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran dalam semua tingkatan. Perbaiki metode dan langkah-langkah aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru, berpengaruh sangat signifikan pada kinerja anak.

Hal ini tampak dari kualitas pembelajaran dalam tindakan kelas yang berhasil meningkatkan penilaian dari teman sejawat dalam prosentase aktivitas guru yang semakin bertambah pada tiap siklus. Dimana penilaian dilakukan oleh teman sejawat pada siklus 1 pertemuan I prosentasenya sebesar 60 % meningkat menjadi 76% siklus II. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 16% dari data siklus I ke siklus II. Aktivitas guru dinyatakan telah mencapai target kriteria yang diharapkan yaitu $\geq 75\%$. Berdasarkan prosentase tersebut kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan dari 57% menjadi 75%.

Pencapaian prosentase Aktivitas Anak Siklus I dan II telah meningkat. Kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran tentang materi yang dijelaskan guru anak masih bingung yang akibatnya anak tidak bisa menerima informasi atau materi dengan baik juga anak kurang memperhatikan dan tidak fokus. Respon positif anak pada siklus II anak-anak tertarik dan lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan, karena pada siklus II ini guru menggunakan media stetoskop, jarum, termometer yang menarik dan berwarna-warni. Prosentase aktivitas anak pada setiap siklusnya semakin bertambah. Dimana pada siklus 1 pertemuan pertama prosentasenya 57% meningkat 75% pada pertemuan kedua.

Peningkatan kemampuan berbicara anak di kelompok A TK Mutiara Geluran Sidoarjo

pada siklus I dan II berdasarkan prosentase kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan dari 57% menjadi 87%. Dapat dilihat bahwa anak mengalami perkembangan kemampuan berbicara pada tiap siklusnya. Peningkatan kemampuan berbicara anak siklus I mendapat 57% meningkat menjadi 87% pada siklus II. Berdasarkan tindakan pada kegiatan bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, maka tindakan yang telah diberikan guru memberikan peningkatan kemampuan berbicara anak yaitu mencapai 30%. Hal ini terlihat pada data siklus I ke siklus II. Adanya peningkatan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bermain peran dari tiap siklus. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhieni (2008:7.28) bahwa metode bermain peran sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak baik secara ekspresif maupun reseptif. Dalam kegiatan bermain peran terjadi aktivitas berbicara melalui dialog atau percakapan serta pertunjukkan ekspresi karakter peran yang dimainkan. Karena pada saat dialog terjadi komunikasi timbal balik. Pada penelitian ini kegiatan bermain peran di TK di samping fantasi dan emosi yang menyertai permainan itu anak belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkannya, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan bersama.

Metode bermain peran dikategorikan sebagai metode mengajar yang berumpun pada perilaku yang berurutan, kongkrit dan dapat diamati. Secara ekspresif dapat dikatakan bahwa bermain peran dapat ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar manusia (*human relation problem*) terutama yang berkaitan dengan anak didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (dalam Dhieni, 2008:7.24) yang menjelaskan bahwa metode bermain peran merujuk pada dimensi pribadi dan sosial. Ditinjau dari dimensi pribadi metode bermain peran diupayakan untuk membantu anak dalam menemukan makna dari lingkungannya dan dapat memecahkan problem yang tengah dihadapi dalam kelompok sebayanya. Untuk dimensi sosial metode bermain peran ini memberi kesempatan kepada anak untuk bekerja sama

dalam menganalisis situasi sosial dalam hubungan pribadi antar mereka. Anak kelompok A TK Mutiara Geluran Sidoarjo merasa senang dan situasi di dalam kelas menjadi aktif setelah guru dalam penyampaian pengajaran kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bermain peran ini sangat membantu dan tidak keluar dari jalur prinsip pembelajaran di TK. Kegiatan bermain peran dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar hasil yang dicapai lebih maksimal juga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Meningkatkan perkembangan berbicara anak melalui kegiatan bermain peran ternyata dapat dibuktikan di TK Mutiara Geluran Taman Sidoarjo, dengan cukup signifikan. Dari pertemuan awal di siklus I anak banyak yang mengalami hambatan dalam perkembangan berbicaranya, sampai pertemuan II di siklus II siswa sangat senang dan menikmati peran-peran mereka sehingga tidak terasa banyak kata sampai kalimat yang terucap dari mereka. Menjadikan suasana kelas TK A yang biasanya sepi menjadi begitu riang dan riuh suara celoteh siswa. Ini membuktikan kebenaran teori Hurlock (1997) dalam Mutiah (2010:152) mengatakan bahwa bermain akan memberi kesempatan kepada anak untuk menjadi lebih kreatif. Anak dapat mencoba hal-hal yang belum diketahuinya serta mengungkapkan ide-idenya melalui bermain bebas. Juga teori dari Mutiah (2010:13) mengemukakan bahwa dalam situasi bermain peran anak akan dapat menunjukkan bakat, fantasi, dan kecenderungan-kecenderungan. Saat bermain anak akan menghayati berbagai kondisi emosi yang mungkin muncul seperti rasa senang, sedih, gembira, tegang, kepuasan dan kebahagiaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

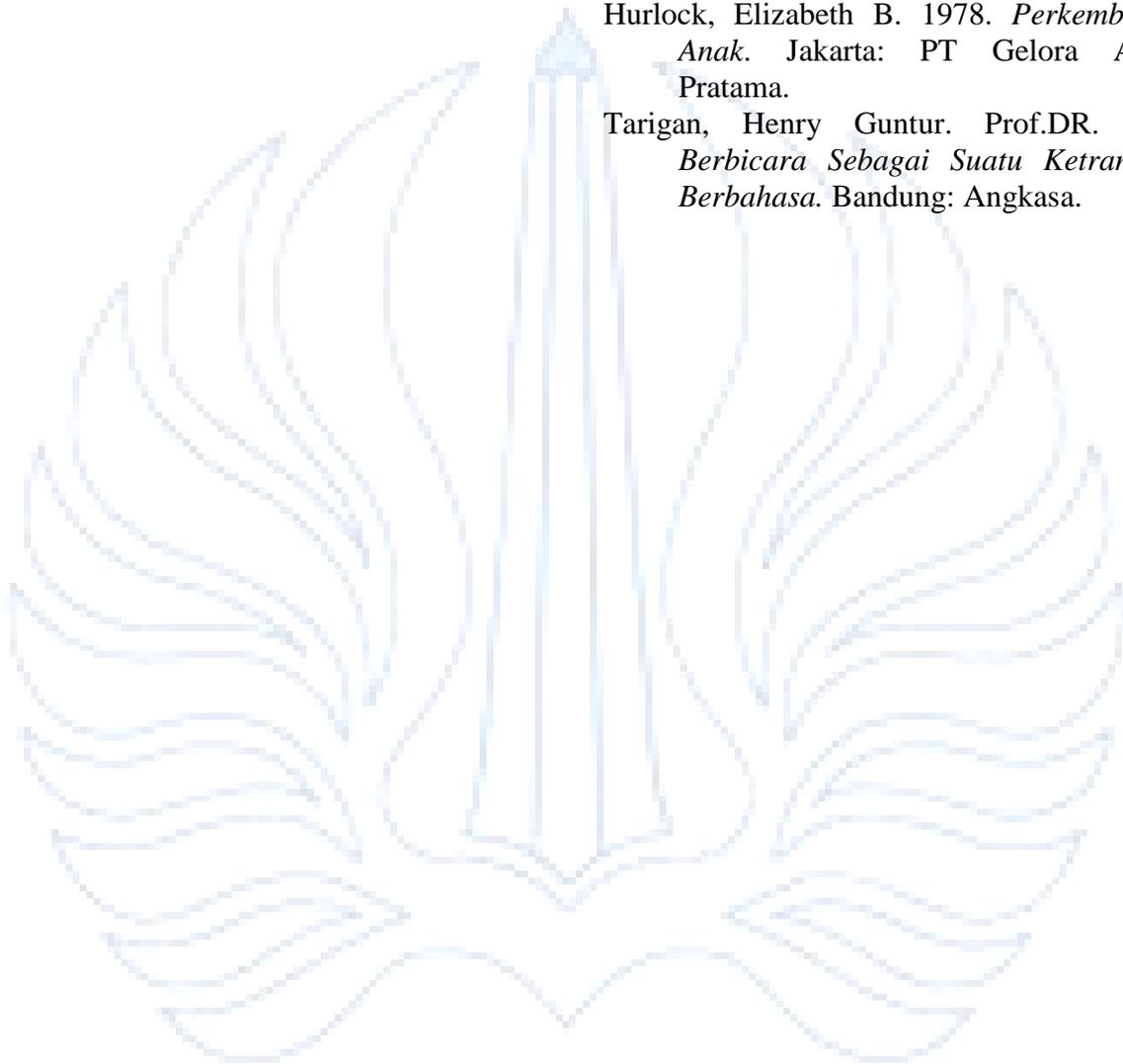
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok A TK Mutiara Geluran Taman Sidoarjo. Hal ini terlihat dari kemampuan berbicara anak pada Siklus I mencapai 57% dan pada Siklus II menjadi 87%.

Saran

Berdasarkan penelitian tindakan kelas ini maka saran yang dapat diberikan untuk guru agar menjadi acuan bagi guru PAUD bahwa kegiatan bermain peran dapat dipakai sebagai kegiatan dalam memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, Prof. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhieni, Nurbiana, dkk, 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Tarigan, Henry Guntur. Prof.DR. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.



UNESA